

**POLA HUBUNGAN DAN PENGEMBANGAN
INDUSTRI RUMPUT LAUT**

**Study Kasus Antara Petani dan Perusahaan Rumput Laut Pada
PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya Kecamatan Panakkukang
Kotamadya Ujung Pandang**



4594033 004 / 9941110710166

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS “ 45 ”
UJUNG PANDANG
1999**

HALAMAN PENGESAHAN

POLA HUBUNGAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMPUT

(Study Kasus Antara Petani dan Perusahaan Rumput Laut
PT, Sumbertirta Sulawesijaya Kecamatan Panakkukang,
Kotamadya Ujung Pandang)

Oleh

H A F S A H

4594 033 004 / 9941110710166

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Universitas "45" Ujung Pandang

1999

Disetujui oleh



DR. Ir. H. A. Rahman Mappangaja, MS

Pembimbing I



Ir. Faidah Azuz, MSi

Pembimbing II



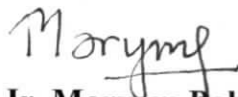
Ir. Ratnawati Tahir, MSi

Pembimbing III

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas "45"









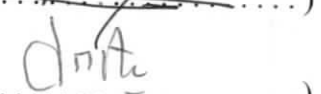
Ir. Maryam Pabeta

BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK 705/01/U-45/XI/1994 tanggal 29 Nopember 1994 Tentang Panitia Ujian Skripsi, pada hari ini sabtu, tanggal 10 April 1999 Skripsi ini diterima dan disahkan setelah di pertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" untuk memenuhi sebahagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi, Pertanian, yang terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi

Tanda Tangan

Ketua	: Ir. Zulkifli Maulana	()
Sekretaris	: Ir. Abdul Halik, MSi	()
Penguji	: DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS	()
	: Ir. Faidah Azuz, MSi	()
	: Ir. Ratnawati Tahir, Msi	()
	: DR. Ir. H. Syawal Saloko, MSc	()
	: Ir. Baharuddin, Msi	()
	: Ir. Aylee Christine AS, Msi	()

Tanggal Yudisium; 10 April 1999 (A)

PENGESAHAN

Disahkan / Disetujui oleh :

Rektor Universitas "45"



(DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45"



(DR. Ir. AMBO ALA, MS)



(Ir. ZULKIFLI MAULANA)

RINGKASAN

HAFSAH, 4594 033 004/994 111 071 0166. "POLA HUBUNGAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMPUT LAUT" (Study Kasus Antara Petani dan Perusahaan Rumput Laut pada PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang dari bulan Oktober sampai Desember 1998 dengan tujuan : untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi antara petani dan perusahaan Industri Rumput Laut pada PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya.

Analisa data dan penelitian ini adalah dianalisis secara kualitatif yaitu menggambarkan secara obyektif hal-hal yang telah diamatai dan dikaitkan dengan teori yang mendukung penelitian ini.

Pada pola pengembangan Industri Rumput Laut yang diterapkan oleh perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya dalam mengembangkan Industri Rumput Laut dengan hasil yang optimal terbagi atas 2 bahagian yaitu :

1. Pola penerapan kesepakatan antara pimpinan perusahaan dengan relasi karyawannya dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan industri rumput laut dengan adanya jaminan kesejahteraan dan gaji yang sesuai dengan daya kerjanya.

2. Pola penerapan kesepakatan dalam disiplin hubungan kerja antara perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya dengan daerah-daerah penghasil rumput laut yang ada di Sulawesi Selatan sebagai sumber bahan baku dan perusahaan.

Pola hubungan petani dan perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesi Jaya dalam bentuk hubungan kerjasama / bermitra dimana pihak petani butuh akan perusahaan dalam hal memasarkan rumput lautnya, demikian halnya dengan pihak perusahaan dimana pihaknya butuh akan bahan baku dari petani-petani. Demikian halnya dalam mekanisme perusahaan melakukan pola hubungan dalam bentuk bebas / lepas dalam artian bahwa pihak perusahaan tidak memilih kliennya (petani) untuk memasarkan rumput lautnya atau dalam hal ini pihak perusahaan akan menerima bahan baku dari petani mana saja, asalkan bahan baku yang dipasarkan tersebut sesuai dengan mutu, kualitas serta jenisnya sama dengan yang dibutuhkan

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Hafsah, dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1975 di Kabupaten Bulukumba sebagai anak ke delapan dari sepuluh bersaudara, pasangan keluarga dari Salimung (Almarhum) dengan Hamdana.

Penulis menempuh pendidikan formal pada sekolah Dasar Negeri 183 Garanta (1982 – 1988). Sekolah Menengah Pertama Babul Khaer (1988 – 1991). Sekolah Menengah Atas Babul Khaer (1991 – 1994). Pada tahun 1994 masuk/dikirim pada program strata satu (S1) fakultas pertanian, jurusan sosial ekonomi pertanian Universitas “45” dan selesai pada tahun akademik awal 1999.

Penulis juga aktif dalam kegiatan seminar baik regional maupun lokal. Disamping itu penulis aktif dalam suatu Himpunan Mahasiswa Sosek Pertanian (HIMASEP) pada tahun 1994 menjadi sekretaris I HIMASEP, pada tahun 1997 – 1998 menjabat sebagai ketua umum HIMASEP dan pada tahun 1998 – 1999 menjabat Bendahara Umum BPM Pertanian Universitas “45”. Selain kegiatan dalam kampus, penulis juga aktif pada kegiatan ekstra kampus yakni pernah menjabat bendahara umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Merah Putih “45” pada tahun 1995 – 1996.

Disamping penulis aktif dalam segala kegiatan baik di luar maupun di dalam kampus, penulis juga ditunjuk / diangkat sebagai asisten lapangan pada mata kuliah Manajemen Tataniaga dan Analisa Usahatani.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan Rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program strata satu, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang dengan Judul "POLA HUBUNGAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMPUT LAUT (Study Kasus Antara Petani dan Perusahaan Rumput Laut pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya Kecamatan Panakukang, Kotamadya Ujung Pandang).

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, MSi, Ir. Faidah Azuz, MSi dan Ir. Ratnawati Tahir, MSi selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penulisan skripsi ini.

Begitu pula kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih masing-masing kepada :

1. Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang dan pimpinan Fakultas Pertanian Universitas "45" yang telah memberikan izin penelitian.

2. Pimpinan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya beserta karyawan yang telah memberikan informasi dan fasilitas kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
3. Kepada yang tercinta Ayahanda Salimung (Almarhum) dan Ibunda Hamdana atas motivasi, pengorbanan, bimbingan dan doa yang tulus kepada penulis.
4. Kanda dan dinda yang telah memberikan dorongan sehingga skripsi ini bisa selesai (Hasmiati, Hamzah, Haswah, Hasanuddin, Hastatiah dan Hasnah).
5. Sahabat-sahabat seperjuangan yang berada di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Angkatan 94 (Syamsinar, Fransiska, Rosmiati, Anita, Fitrianti, Nurwahida, Enriany, Ninik, Herni D, Rosmilawati, Haeriah, Yulis, Baso Mappatoba, Pattakanna dan Baso Amri). Serta seperjuangan yang lain, yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya jika masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini, untuk itu saran dan kritik penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga bermanfaat adanya, Amien.

Ujung Pandang, Peberuari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pola Hubungan Petani & Perusahaan	7
2.1.1. Hubungan Patron dan Klin	7
2.1.2. Punggawa Sawi	7
2.1.3. Hubungan Plasma Nutfah	10

2.1.4. Kemitraan	11
2.1.5. Hubungan Lepas/Bebas	10
2.2. Proses Pengembangan Rumput Laut.....	12
2.3. Botani Rumput Laut	16
2.4. Konsep Operasional	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2. Penentuan Responden	19
3.3. Jenis dan Sumber Data	20
3.4. Metode Analisa Data	20
IV. KEADAAN UMUM PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA	
4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan	21
4.2. Struktur Organisasi Perusahaan	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Hubungan Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya.....	28
5.2. Pengembangan Industri Rumput Laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya.....	30

5.3. Masalah-masalah Yang Terjadi Antara Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya.....	38
5.3.1. Masalah Internal Petani Rumput Laut.....	38
5.3.2. Masalah Internal Perusahaan Rumput Laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya	43
5.3.3. Masalah Antara Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya	43

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	46
6.2. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Tugas & Tanggungjawab Masing-Masing Bagian Struktur Organisasi pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya	25



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah pembangunan Nasional pada dasarnya ditujukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, peningkatan stabilitas nasional yang mantap dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dapat dicapai jika terjadi optimalisasi di segala sektor pembangunan termasuk di dalamnya sektor pertanian yang merupakan salah satu penunjang industri.

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tidak dapat dihindakan karena Indonesia hendak beralih dari negara agraris menjadi negara industri. Ini berarti bahwa peranan sektor pertanian tetap mewarnai kemajuan sektor industri melalui dukungan pertanian yang tangguh.

Secara geografis, luas lautan di Indonesia mencapai 2/3 dari seluruh wilayah, tidak aneh jika potensi perairan menjadi tumpuan bangsa Indonesia. Sumber daya kelautan seperti rumput laut merupakan hasil alam yang perlu dikembangkan karena keadaan perairan yang mendukung dan belum optimal pengelolaan oleh petani-petani secara berkelompok, disatu sisi sumber daya alam rumput laut akan

meningkatkan pendapatan pemerintah dan secara tidak langsung akan membantu pelaksanaan program pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Anonim, 1994).

Rumput laut dalam pertumbuhan dan perkembangannya haruslah memperhatikan sisi geografisnya. Pengelolaan rumput laut pada masa sekarang ini hanyalah terbatas pada pengeksporan rumput laut kerang namun belum banyak yang mengelolanya menjadi bahan siap konsumsi seperti agar-agar. Oleh karena itu selayaknya ada perusahaan yang mengambil bagian dalam pencapaian tujuan di atas. Tingkat perusahaan disini bukan hanya dikelola oleh petani kecil tetapi jasa oleh pihak swasta berperan dalam hal ini perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya yang bergerak dalam pengeksporan rumput laut kering yang bekerja sama dengan pihak-pihak luar negeri seperti Jepang, Amerika dan sebagainya.

Potensi pengembangan rumput laut selalu berorientasi pada tingkat apa dan bagaimana sebenarnya potensi rumput laut tersebut, karena telah diketahui bahwa rumput laut secara umum yang merupakan jenis tanaman air sangat banyak manfaatnya dan ditunjang oleh kandungan zat gizinya khususnya protein nabati, dengan demikian potensi rumput laut sangat efektif untuk di wirausahakan. Selain

kandungan zat gizinya, rumput laut juga sangat potensial dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan industri rumah tangga seperti bahan pembuatan kosmetika, pembuatan jelly dan industri-industri lainnya.

Pengembangan potensi rumput laut sangat didukung juga oleh faktor geografis dan media pertumbuhan tanaman rumput laut tersebut, karena bagaimanapun lengkapnya sarana dan fasilitas dari pengembangan rumput laut tersebut tanpa adanya media pertumbuhan rumput laut yang efektif dan efisien maka potensi rumput laut tersebut tidak akan didayagunakan dengan baik, karena jelas kuantitas dan kualitas rumput laut yang dihasilkan akan berbeda jika diolah dengan media pertumbuhan rumput laut tidak memenuhi syarat.

Salah satu faktor pendukung untuk optimalisasi pengembangan rumput laut, adalah adanya petani dan pihak perusahaan, karena jika hanya pihak perusahaan tanpa ada pihak petani maka pengembangan rumput laut menjadi bahan jadi tidak akan terlaksana, demikian pula sebaliknya. Kedua hal di atas sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sebagai faktor yang saling mendukung. Dengan adanya bahan baku yang disediakan oleh petani maka pihak perusahaan dapat mengolah bahan baku menjadi bahan yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Hernanto, 1991).

Hubungan antara petani dan pihak perusahaan merupakan dua sisi yang saling mempengaruhi, namun demikian dalam prakteknya kerap tidak terdapat keseimbangan kepentingan antara pihak petani dan perusahaan terutama posisi petani dalam penetapan harga. Pihak petani umumnya berperan sebagai penerima penetapan harga dan bukan sebagai penentu harga. Sementara itu diperkirakan pihak perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi dari hasil ekspor rumput laut. Kondisi yang diinginkan adalah adanya titik keseimbangan (balance) antara petani dan perusahaan di segala sisi sehingga terdapat kepuasan dan terjalin kemitraan.

Sulawesi Selatan adalah kawasan yang sangat potensial dalam pengembangan rumput laut, namun demikian pengembangan rumput laut di Sulawesi Selatan ini belum dikelola dalam bentuk yang efektif dan efisien, sehingga masih tetap dalam pengembangan ekspor rumput laut kering. Dengan demikian akan sangat perlu untuk dikembangkan dan dipasarkan dalam bentuk yang lebih potensial sehingga kebutuhan akan protein nabati terpenuhi.

Dalam menunjang kelancaran aktifitas perusahaan maka salah satu faktor yang sangat mendukung tercapainya tujuan perusahaan adalah bentuk kemitraan yang terjadi antara petani dan perusahaan

khususnya rumput laut pada PT. Sumber Tirta Sulawesijaya, agar tercapai tingkat keseimbangan harga atau balance dan rumput laut yang akan dijual terjamin siapa dan bagaimana tingkat pemasarannya serta akan didukung oleh adanya tingkat kepuasan dari pihak konsumen akhir, dimana bentuk kemitraan yang terjadi adalah petani menyediakan rumput laut dan perusahaan tersebut yang akan menjualnya ke Negara atau ke konsumen akhir, oleh karena itu sangat diperlukan tingkat harga yang mampu menjamin tercapainya tingkat kepuasan antara petani dengan perusahaan yang akan menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat petani rumput laut khususnya sehingga tidak merasa hanya menjual saja tetapi terdapatnya tingkat keuntungan antara dua pihak yaitu petani dan perusahaan.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan yang tercapai oleh pihak petani dan perusahaan tidak hanya diukur dari segi harga saja, namun apakah kontinuitas hubungan petani dengan perusahaan, berlanjut terus tentunya merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pola hubungan dan pengembangan industri rumput laut pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya untuk mencapai hasil produksi yang optimal”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan dan pengembangan industri rumput laut yang ada pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya untuk mencapai hasil produksi yang optimal.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan industri rumput laut khususnya bagi perusahaan yang bergerak dalam industri rumput laut.
- Sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa pada skala yang lebih luas khususnya mengenai rumput laut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Hubungan Petani & Perusahaan

Setidaknya terdapat lima hubungan yang terjadi antara petani dengan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut :

2.1.1. Hubungan Patron – Klin

Dalam dunia Pertanian Patron Klin ini terbagi atas dua pengertian yaitu Patron dan Klin. Dimana pengertian Patron disini adalah suatu perusahaan yang memiliki potensi kekuasaan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi serta membantu masyarakat petani khususnya petani rumput laut, patron ini dalam dunia pertanian berfungsi sebagai perantara dari hubungan sosial dan anggota kelompok masyarakat tani/nelayan dalam hal pembinaan penyuluhan khususnya yang ada kaitannya dengan pembudidayaan rumput laut, sedangkan pengertian dari klin adalah petani/nelayan sebagai jurutani (pengolah); untuk memelihara tanaman guna mendapatkan hasil-hasilnya yang bermanfaat. Pada tanaman rumput laut pemeliharaan ini mencakup menyiapkan benih, pemeliharaan tanaman, serta melindungi tanaman dari hewan predator, fungsi dari klin itu sendiri adalah membudidayakan tanaman rumput laut sampai siap untuk

dipasarkan pada perusahaan atau dengan kata lain fungsi klin itu adalah menyiapkan bahan baku rumput laut untuk dimasukkan pada perusahaan.

Dari hubungan di atas terlihat dengan jelas hubungan yang terjadi antara patron dan klin yaitu patron berfungsi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi sementara klin berfungsi untuk menyiapkan/membudidayakan bahan baku tersebut. (Khumaidi, 1994).

2.1.2. Punggawa Sawi

Punggawa Sawi adalah istilah bugis yang terjadi di Sulawesi – Selatan yang terbagi atas dua pengertian yaitu punggawa dan sawi. Secara umum punggawa itu adalah pemilik lahan, sedangkan sawi adalah Nelayan kecil dimana antara punggawa dan sawi ini ibarat perusahaan dan pekerja yang mempunyai hubungan kerja baik antara pengusaha dengan pekerja maupun antara pekerja dengan pekerja. Di sisi lain sawi mempunyai ketergantungan terhadap punggawa karena keberadaan sawi dalam mengambil suatu keputusan, punggawa harus melihat kecakapan sawi sebagai pengelola, sehingga dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan baik yang terbuka bagi sawi.

Dengan melihat urian di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi sawi terhadap punggawa adalah mengelola/membudidayakan suatu tambak rumput laut kemudian punggawa ibarat perusahaan yang mengolah hasil tambak tersebut menjadi bahan jadi, sehingga antara punggawa dan sawi mempunyai hubungan yang erat dimana sawi sangat tergantung terhadap punggawa terkhusus pada kecakapan sawi sebagai pengelola (Anonim, 1998).

Kasus lain terjadi pada suatu daerah yang berbeda yaitu hubungan kerja antara majikan dengan pekerja, dimana sebagian besar usaha kerajinan di Kabupaten Jepara merupakan industri rumah tangga turun temurun, penyebabnya antara kerajinan tersebut menjanjikan upah yang lebih tinggi dan merupakan pekerjaan "rumahan". (Muhibat, 1994)

Masalah penting dalam hubungan kerja antara majikan dengan buruh adalah penetapan jenis kegiatan bagi para pekerja. Dalam industri kerajinan jenis kegiatan dapat ditentukan bersama antara majikan dengan buruh. Dengan demikian tenaga kerja diberi pula kebebasan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilannya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kerja diantaranya karena lokasi perusahaan berada di desa yang masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai

tradisional dan hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja sering kali terpenuhi oleh nilai tersebut. (Lestari, 1994).

2.1.3. Hubungan Plasma Nutfah

Sistem pertanian era dewasa ini bukan hanya ditunjang oleh segi pengembangan lahan saja tetapi yang utama adalah adanya sistem Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dimana disini akan terlihat dengan jelas apa yang menjadi plasma dan apa yang menjadi nutfah antara petani dan perusahaan rumput laut, dimana yang menjadi plasma disini adalah petani rumput laut, dimana bertugas menyiapkan/membudidayakan bahan baku rumput laut untuk perusahaan sementara yang menjadi nutfah adalah perusahaan rumput laut, kantor pusat di Ujung Pandang, bertugas untuk mengolah bahan baku tersebut menjadi bahan jadi (rumput laut kering) sampai siap di ekspor. Dalam menunjang tingkat keberhasilan suatu perusahaan khususnya yang bergerak di bidang pengolahan rumput laut, maka salah satu faktor yang menentukan adalah terciptanya jalinan kerjasama antara Perusahaan Kantor Pusat dengan Petani Rumput Laut (Anonim, 1998).

2.1.4. Kemitraan

Petani merupakan pelaku utama dalam usaha budidaya rumput laut, karena itu diperlukan bimbingan teknologi untuk mereka. Pada kenyataannya saat ini keterampilan petani / nelayan dalam usaha budidaya rumput laut masih terbatas disamping akibat sarana dan prasarana serta tenaga ahli dibidang rumput laut yang belum banyak jumlahnya. Demikian halnya dengan perusahaan rumput laut menjalin kemitraan dengan petani rumput laut terwujud dalam penyediaan bahan baku oleh petani yang kemudian disalurkan kepada perusahaan, sehingga disatu sisi merasa terpenuhi sedang disisi lain petani puas karena rumput laut yang dibudidayakan memiliki tempat penjualan yang pasti. Sehingga tingkat keberhasilan dan titik keseimbangan harga (balance) akan terpenuhi karena perusahaan industri tidak mungkin dapat berkembang sendiri tanpa adanya kemitraan dari pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini, sehingga antara pihak petani dengan perusahaan bermitro dimana pihak perusahaan butuh akan bahan baku dari petani demikian sebaliknya pihak petani membutuhkan perusahaan yang siap untuk memasarkan / menerima rumput laut yang diusahakan. (Kartasaputra, 1998).

2.1.5. Hubungan Lepas/Bebas

Hubungan kerjasama antara petani dan perusahaan dalam bentuk lepas dalam arti yang tidak terikat, maksudnya pihak perusahaan menerima bahan baku rumput laut darimana saja asalnya yang penting mutu dan kualitasnya sama dengan yang dibutuhkan pada perusahaan tersebut. Demikian halnya dengan perusahaan mendapat perhatian yang lebih besar oleh negara-negara eksportir rumput laut tersebut, olehnya itu pihak perusahaan harus memperhatikan jenis rumput laut yang dipasarkan oleh petani karena walaupun pembelian atas perusahaan dalam bentuk lepas / bebas tidak menutup kemungkinan ada imbalan penghasilan dari perusahaan-perusahaan lainnya misalnya perusahaan di Amerika, Jepang dan Australia. (Anonim, 1997).

2.2. Prospek Pengembangan Rumput Laut

Rumput laut sejak kala dikenal oleh manusia sebagai makanan dan obat dimana orang-orang Yunani Kuno dan bangsa Romawi mengerti tentang jenis-jenis rumput laut, ini sewaktu negerinya dilanda kelaparan dan sebagai bekal dalam mengarungi lautan. Sejak zama kekaisaran Shen Nung sekitar tahun 2700 sebelum masehi, rumput laut

dipakai dalam pembuatan bahan kecantikan, khususnya bagi negara Inggris dan Perancis. Beberapa jenis rumput laut dapat pula digunakan sebagai makanan ternak yaitu Rhodomyeria dan Alloria. Dalam dunia pertanian rumput laut dipakai sebagai pupuk sejak abad ke-4 hingga sekarang, khususnya di negeri Cina, Jepang, Perancis dan Canada mempergunakan pupuk dari rumput laut kelas rhodophyceae dan Phaecophyceae untuk meningkatkan hasil panen kentang dan lain-lain. (Anonim, 1997).

Setiap jenis usaha akan dapat menarik minat masyarakat apabila mampu memberikan prospek yang menggembirakan. Tentu saja kriteria penilaian yang digunakan tidak selalu sama. Kriteria suatu usaha mempunyai prospek menggembirakan apabila salah memasarkan produk-produk yang dihasilkan, dengan demikian usahatani rumput laut sangat layak untuk dikembangkan dalam skala usaha yang luas, mengingat jumlah ekspor dan produksi hasil rumput laut semakin terus meningkat, ditambah lagi dengan dibukanya sejumlah areal budidaya baru di beberapa daerah terutama di Indonesia Bagian Timur. Meningkatnya permintaan komoditi rumput laut dari negara-negara lain seperti Jepang, Singapura, Hongkong, Denmark dan Belanda telah mendorong pemerintah untuk mengusahakan peningkatan produksi

rumpun laut, baik secara intensif maupun eksekutif. Kenyataan ini merupakan kesempatan yang baik untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dibidang budidaya rumput laut. (Afrianto, 1993).

Dengan semakin meningkatnya industri yang mempergunakan rumput laut, permintaan komoditi ini akan semakin meningkat, sayangnya rumput laut di Indonesia masih sebagian besar tergantung kepada alam, sehingga kurang menentukan hasilnya. Namun usaha budidaya rumput laut sudah pernah dicoba antara lain di Nusa Dua (Bali) dan Nusa Lembongan oleh badan pengkajian dan penerapan teknologi, kemudian berhasil. Di Bali dewasa ini hasilnya dapat mencapai 5 ton kering dengan harga Rp. 700 perkilogram. Industri rumput laut dalam satu kali panen akan mendapatkan keuntungan yang tinggi, karena rumput laut dapat dipanen lebih dari 2 kali dalam satu bulan, sehingga keuntungan yang didapatkan akan berlipat ganda (Liliawati, 1993).

Pada dasarnya kegunaan rumput laut hanya terbatas pada pembuatan agar-agar, setelah diketahui manfaat dan kandungan lainnya saat ini kegunaannya semakin meluas. Rumput laut dipakai dalam industri kosmetik seperti (salep, krem, lotion) industri makanan seperti

saus, es krim, permen, puding, dan industri farmasi seperti obat anti biotik, vitamin serta industri tekstil dan lain-lain (Nazaruddin, 1993).

Prospek pengembangan industri rumput laut haruslah melihat bagaimana kondisi pasar rumput laut tersebut, karena peluang ekspor rumput laut yang tercipta dipasar internasional kurang dapat dimanfaatkan oleh para nelayan, hal ini disebabkan kualitas maupun nilai ekspor rumput laut Indonesia selalu berfluktuasi. Untuk memanfaatkan peluang ekspor yang ada di pasaran Internasional agar memenuhi persyaratan standar mutu ekspor dan mengontrol harga jual supaya mampu bersaing dengan negara lain.

Penyebab utama yang menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi rumput laut di Indonesia adalah tingkat pengusahaannya yang hanya mengandalkan produksi dari alam, para nelayan hanya melakukan aktifitas permanen oleh karena rumput laut tanpa disertai usaha memelihara atau membudidayakan pengetahuan rumput laut melalui usaha budidaya secara besar-besaran (Anonim, 1997).

Dengan melihat manfaat dan keuntungan dari industri rumput laut, maka selayaknya prospek pengembangan industri rumput laut diubah dari kebiasaan mengandalkan produksi alamiah ke usaha budidaya rumput laut yang ditunjang dengan teknologi baru, oleh

karena itu pengembangan industri rumput laut harus berorientasi pada hasil produksi yang optimal dan pemenuhan tingkat kepuasan bagi pengelola usahatani rumput laut dan konsumen akhir khususnya (Indriani, 1997).

2.3. Botani Rumput Laut

Rumput laut (*Gracillaria*) sering disebut sebagai agar-agar karena kandungan kimiawi yang terdapat pada beberapa jenis rumput laut digunakan sebagai bahan baku agar-agar terkadang disebut juga dengan nama ganggang. Ini menunjukkan pengaruh bahasa Jawa yang menjuluki semua tanaman air dengan ganggang. Dalam ilmu pengetahuan rumput laut disebut algae yang berarti dingin, mungkin karena hidup diperairan yang dingin. Rumput laut tumbuh di hampir seluruh wilayah persiran sampai kedalaman kurang lebih 200 meter. Ia tumbuh diperairan air tawar atau laut yang membentang dari daerah tropik, subtropik sampai dingin. Semua makhluk hidup memerlukan tempat tumbuh untuk menunjang kehidupannya, halnya dengan rumput laut, tumbuhan ini hidup dengan memancarkan atau melengketkan dirinya pada substrak lumpur, pasir, karang, fragmen karang mati, kulit karang, batu maupun kayu. Pertumbuhan tanaman ini sangat ditentukan

oleh faktor-faktor oseomografis, terutama adanya cahaya yang membantu dalam proses fotosintesis. Banyaknya sinar matahari yang masuk dalam air berhubungan erat dengan kelancaran air laut. Ada batas-batas tertentu untuk kejernihan air, diman kira-kira sampai batas 5 meter, pada kedalaman dimana cahaya matahari sudah tidak dapat masuk lagi, rumput laut tidak akan hidup. Pengukuran kedalaman secara umum untuk rumput laut yang baik adalah pada waktu air surut, dimana kedalaman rumput laut berada 30 – 50 cm dari permukaan air (Sumiarsih dan Indriani, 1987).

Fotosintesis berlangsung tidak hanya dibantu dengan sinar matahari, tetapi juga zat hara sebagai bahan makanannya, tidak seperti tumbuh-tumbuhan pada umumnya, yang zat haranya diperoleh di dalam tanah, zat hara rumput laut diperoleh dari air sekeliling bila diamati secara seksama akan terlihat rumput laut tidak berakar, sedangkan bagian yang menyerupai akar hanya berfungsi sebagai pelekat saja. Gerakan air selain berfungsi untuk mensuplai hara juga membantu memudahkan rumput laut menyerap zat hara, membersihkan kotoran yang ada, dan melangsungkan pertukaran CO_2 dengan O_2 sehingga kebutuhan oksigen tidak menjadi masalah, gerakan air mengalir (arus) yang baik untuk pertumbuhan rumput laut antara 20 – 40 cm/detik.

Sedangkan gerakan air yang bergelombang (ombak), tinggi ombaknya harus tidak lebih dari 30 Cm karena dimungkinkan terjadi kerusakan tanaman, seperti patah, robek ataupun terlepas dari substraknya.

2.4. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa istilah atau pengertian sebagai berikut :

- Pola Hubungan adalah :

Suatu gambaran yang dipakai dalam membuat keterangan tentang sesuatu hal obyek tertentu yaitu pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya dimana perusahaan ini mempunyai hubungan terhadap petani demikian halnya petani butuh akan perusahaan untuk memasarkan rumput laut yang diusahakan.

- Pengembangan Industri Rumput Laut adalah :

Suatu proses peningkatan hasil yang lebih optimal dari hasil yang diperoleh sebelumnya dimana pihak perusahaan disini melakukan/melaksanakan suatu usaha dari bahan baku menjadi bahan jadi bahkan sampai siap untuk di ekspor.

III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan kasus yang dilaksanakan pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya, Kecamatan Panakkukang, Kotamadya Ujung Pandang, Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa :

- Perusahaan ini dalam pengembangan industri rumput laut sangat potensial dengan semakin meningkatnya hasil produksi dan ekspor rumput laut dalam satu kali panen.
- Perusahaan ini letaknya berdekatan dengan domisili penulis, waktu penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 1998.

3.2 Penentuan Responden.2 Penentuan

Dalam penelitian ini, penentuan responden dipilih secara purposive sampling (sengaja) dengan cara mewawancarai responden yang berkaitan dengan obyek penelitian ini, mencakup pimpinan perusahaan satu orang dan petani sebanyak dua orang petani sebanyak dua orang

3.3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui observasi, wawancara dengan pimpinan perusahaan serta karyawan.
- Data sekunder adalah data yang diperoleh dari brosur dan dokumentasi pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu menggambarkan secara obyektif hal-hal yang telah diamati dan dikaitkan dengan teori yang mendukung penelitian ini.

IV. KEADAAN UMUM

PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA adalah perusahaan swasta yang berdiri pada tanggal 11 September 1986. Berdirinya perusahaan ini dilatar-belakangi oleh adanya himbauan pemerintah pada awal tahun 80-an yang menyerukan kepada nasional atau pihak swasta untuk menanggulangi kemerosotan devisa negara akibat penurunan harga minyak di pasaran, dengan mengupayakan pengembangan berbagai komoditas yang memiliki beberapa staf, baik sendiri maupun kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian dan instansi lainnya.

Dalam menjalankan roda perusahaan pada kondisi komoditas rumput laut yang diekspor masih dalam tahap pengembangan. Drs. Safari Azis selaku Presiden Direktur, dibantu oleh beberapa staf, konsultan teknik dan akuntan, menempuh beberapa cara, baik sendiri maupun kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian, informasi-informasi teknis dan bahan penelitian, informasi-informasi teknis dan

bahkan dengan perguruan tinggi dengan tujuan pengembangan rumput laut.

PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA pada bulan Agustus 1997 berhasil melakukan ekspor perdananya sebanyak 8 ton, dimana sumber bahan baku rumput laut dari jenis G. Verrucosa diperoleh dari tambak dikelurahan Mattoanging, Kabupaten Takalar ke Jepang.

Setelah itu, perusahaan ini melakukan ekspor selanjutnya sebesar 10 ton, kemudian meningkat menjadi 20 ton hingga mencapai 100 ton per bulan, dari tiga jenis rumput laut yaitu Gracilaris verrucosa, Eucheuma cottoni dan Eucheuma spinosum. Volume ekspor PT. Sumbertirta Sulawesijaya mengalami peningkatan hingga mulai tahun 1990, volume ekspornya rata-rata per bulan 200 ton rumput laut ke negara Eropa lainnya. Namun dalam tahun 1991 pembeli kami dari Jepang ingin meningkatkan mutu bahan baku untuk industri pabriknya yaitu rumput laut jenis Gracilaria dari perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya Ujung Pandang khususnya, meminta agar jenis Gracilaria tersebut diproses (cuci bersih dan jemur kering) terlebih dahulu sebelum diekspor, tetapi sampai saat ini proses rumput laut tersebut hanya mengandalkan alam khususnya cuaca musim kemarau. Pihak perusahaan belum siap menyiapkan sarana dan prasarana untuk

processing tersebut, namun demikian bukan berarti pihak perusahaan tidak berusaha melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan rumput laut akhirnya perusahaan ini mampu terus meningkatkan hasil ekspornya sesuai dengan permintaan berbagai negara.

4.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap organisasi, baik yang tergolong besar ataupun yang berskala kecil, harus punya struktur organisasi yang jelas, serta tersusun dengan baik untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas operasional, sehingga akan jelas tugas wewenang serta tanggungjawabnya. Dalam kenyataannya dengan adanya struktur organisasi yang baik dapat mendorong kerjasama yang baik antara karyawan dengan karyawan lainnya di suatu perusahaan atau organisasi. Untuk itu sangat sangat dibutuhkan adanya tenaga kerja yang terampil dan ulet yang akan memberikan dampak positif bagi pengembangan perusahaan serta terciptanya suasana yang harmonis untuk mencapai kepuasan dan kegairahan kerja yang nyaman.

Pada PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA struktur organisasinya dikelola oleh beberapa orang karyawan dengan tanggungjawab masing-masing. Pimpinan perusahaan yang tertinggi berada pada dewan komisaris, sedangkan semua wewenang dan

tanggungjawab dipegang oleh divisi-divisi sebagai kesatuan. Segala keputusan dalam organisasi dalam organisasi terlebih dahulu dibicarakan oleh dewan komisaris. Wewenang dan tanggungjawab setiap divisi sepenuhnya diberikan kepada seorang pejabat pimpinan yang dianggap ahli di bidang masing-masing. Pejabat pimpinan divisi tersebut bertanggungjawab kepada direktur, direktur utama bertanggungjawab kepada dewan komisaris, sebagai perusahaan swasta yang bergerak dibidang pengembangan rumput laut, mempunyai kegiatan antara lain :

- Melakukan penelitian-penelitian tentang bagaimana mengembangkan rumput laut.
- Membina para petani tambak dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan.
- Kursus, temu wicara, membeli, memproses dan mengekspor rumput laut keluar negeri seperti Denmark, Jepang serta negara Eropa lainnya, selain itu juga melakukan urusan tata usaha/administrasi

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian struktur organisasi pada PT. SUMBERTIRTA SULAWESIJAYA adalah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tugas & Tanggungjawab Masing-Masing Bagian Struktur Organisasi pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya

NO.	TUGAS/URAIAN	TANGGUNG JAWAB
1	Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa laporan pertanggungjawaban secara berkala dari direktur utama.
2	Direktur Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kebijaksanaan umum perusahaan dan mengadakan hubungan ke luar
3	Direktur	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab kepada Direktur Utama atas segala tanggungjawab dan tugas yang diberikan sejak mulai memangku jabatannya.
4.	Kabag. Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat rencana anggaran belanja perusahaan, membuat analisa keuangan menurut ketentuan yang ditetapkan.
5.	Kabag. Adm & Umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengatur Administrasi, membuat laporan mingguan/bulanan, membuat rencana kerja.
6.	Kabag. Promosi & Pengadaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab kepada direktur menyangkut pengadaan bahan baku & penjualan produksi. • Melayani Suplier/penjual, mempromosikan perusahaan.
7.	Kabag. Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab atas tambak atau investasi perusahaan yang menyangkut budidaya & alam • Mencatat barang yang masuk dari tambak,

Lanjutan Tabel 1.

8.	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinir meeting pimpinan & membuat surat penting. • Mencatat inventaris kantor, mengarsip surat masuk & membuat surat ke luar.
9.	Litbang	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penelitian baik secara tertulis maupun praktek • Mencari teknik baru untuk pengembangan usaha
10.	Tim Pengendali Mutu	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai barang yang akan dibeli, mengisi dan menandatangani faktur.
10.	Kepala Cabang	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab kepada Direktur • Menjaga kualitas dan kuantitas produksi sesuai yang diinginkan.

Sumber : Kantor Pusat PT. Sumbertirta Sulawesijaya Ujung Pandang, 1998.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pola Hubungan Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya

Dalam menunjang tingkat keberhasilan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang pengolahan rumput laut, maka salah satu faktor yang menentukan adalah terciptanya jalinan kerja sama antara petani, dimana berbagai macam hubungan petani dan perusahaan dapat dilihat dalam berbagai bentuk, apakah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, penyuluhan terhadap petani rumput laut, atau dari segi penyediaan kredit terhadap petani dalam menunjang kelancaran hubungan petani dengan perusahaan. Halnya dengan perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya menjalin hubungan dengan petani rumput laut terwujud dalam bentuk penyediaan bahan baku oleh petani yang kemudian disalurkan kepada perusahaan sehingga disatu sisi perusahaan merasa terpenuhi akan kebutuhannya dan pihak petani merasa puas karena rumput laut yang dibudayakan memiliki tempat penjualan yang pasti yaitu PT. Sumbertirta sebagai tingkat penghasilan yang didapatkan dapat mencapai keseimbangan (balance) antara petani dan perusahaan.

Bentuk hubungan kerjasama antara petani dan perusahaan pada PT. Sumbertirta bukan hanya terwujud dari penyediaan sarana dan bahan baku tetapi dari segi lain juga terealisasi dalam hal pembinaan atau penyuluhan yang diberikan oleh pihak-pihak perusahaan terhadap petani rumput laut sehingga manakalah dalam bentuk teknik pembudidayaan dan penanganan pasca panen tidak efisien maka pihak perusahaan dapat membantu mengatasinya.

Berdasarkan penjelasan pada bab II (dua) maka pola hubungan pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya terdapat 2 bagian yaitu :

1. Pola hubungan dalam bentuk bebas/lepas, dalam artian bahwa pihak perusahaan tidak memilih kliennya (petani) untuk memasarkan rumput lautnya, atau dalam hal ini pihak perusahaan akan menerima bahan baku dari petani mana saja, asalkan bahan baku yang dipasarkan tersebut sesuai dengan mutu, kualitas serta jenisnya guna dengan dibutuhkan oleh pihak perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya.
2. Pola hubungan dalam bentuk kemitraan, maksudnya adalah antara pihak petani dan pihak perusahaan bermitra dalam hal penyediaan bahan baku oleh petani dan dipasarkan pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya, karena pihak petani merupakan pelaku utama dalam pembudidayaan rumput sementara pihak perusahaan memberikan pembinaan atau penyuluhan terhadap petani rumput laut sehingga manakala dalam teknik

pembudidayaan dan penanganan pasca panen tidak efektif maka pihak perusahaan dapat membantu dalam memecahkan masalahnya.

Melihat kedua pula hubungannya di atas dapat kita artikan bahwa perusahaan rumput laut tidak mungkin dapat berkembang sendiri tanpa adanya imbalan pengetahuan dari pihak lain, karena berhasil tidaknya budidaya rumput laut tergantung dari pihak petani dalam hal pembudidayaan demikian halnya dengan pihak perusahaan untung ruginya perusahaan tergantung pada petaninya.

5.2. Pengembangan Industri Rumput Laut PT. Sumbertira Sulawesijaya

Industri rumput laut dalam era sekarang ini merupakan salah satu komoditi ekspor yang mengalami peningkatan daya beli konsumen, dimana laju peningkatan sangat ditunjang oleh seberapa jauh konsumen memanfaatkan komoditi rumput laut tersebut dalam pemenuhan kebutuhannya, khususnya akan kebutuhan zat gizi dan vitamin serta kandungan protein yang ada dalam rumput laut tersebut, hal ini disebabkan karena rumput laut memiliki keanekaragaman jenis dan rasa yang berbeda, oleh karena itu tidak semua jenis rumput laut dapat dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Tingginya daya beli dan pemenuhan kebutuhan protein nabati tersebut mendorong bagi segenap

masyarakat pesisir pantai dalam membudidayakan rumput laut tersebut, namun demikian karena rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya teknologi tepat guna maka daya hasil produktivitas rumput laut tersebut tidak memuaskan dengan jerih payah dari petani tersebut.

Halnya dengan perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya maka dalam pengembangan industri rumput lautnya mengandalkan beberapa aspek diantaranya dengan terus mengadakan penelitian-penelitian seputar pengembangan rumput laut tersebut melalui litbang untuk bagian penelitian peningkatan hasil rumput laut, selain dari itu pada perusahaan rumput laut ini jalinan kerjasama dengan pihak pengembangan peningkatan ekspor terus ditingkatkan khususnya pada lembaga-lembaga perguruan tinggi yang menunjang industri tersebut, PT. Sumbertirta Sulawesijaya yang memiliki lahan sebesar 20 Ha yang ada di Takalar telah dikembangkan dengan peningkatan produktifitas hasil yang dicapai dari berbagai cabang yang ada pada perusahaan tersebut, dimana sumber bahan baku yang ada di PT. Sumbertirta Sulawesijaya ini dalam satu kali panen mampu memenuhi tingkat kebutuhan ekspor kenegara tujuan, sehingga pada perusahaan rumput laut ini peningkatan produksi tersebut hanya dapat terealisasi pada pengembangannya manakala sektor industri yang ada pada

PT. Sumbertirta Sulawesijaya tersebut dikelola dengan teknik manajemen yang efektif dan efisien, karena bagaimanapun sempurnanya tingkat sarana dan fasilitas yang ada di PT. Sumbertirta Sulawesijaya ini tanpa sistem pengelolaan manajemen yang baik maka tingkat hasil yang dicapai tidak akan sesuai dengan standar/stock yang diinginkan.

Dalam pengembangan industri rumput laut pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya tidak terlepas dari jalinan kerjasama dengan negara-negara tujuan ekspor rumput laut, seperti Amerika, Jepang, Denmark dan beberapa negara Eropa lainnya, mengingat perusahaan ini berskala internasional maka dalam menjalankan roda perusahaan pada kondisi komoditas rumput laut yang di ekspor masih dalam tahap pengembangan, namun tetap memperoleh beberapa cara dalam tahap lembaga penelitian, informasi-informasi teknis dan bahkan dengan perguruan tinggi dengan tujuan pengembangan rumput laut.

Industri rumput laut dalam pengembangannya juga harus memperhatikan banyak segi, bukan hanya dari sektor jalinan kerjasama antara pihak perusahaan dengan negara-negara tujuan ekspor rumput laut tersebut, namun sebenarnya yang menjadi faktor pelancar dan

faktor penunjang dalam pengembangan industri rumput laut ini adalah faktor ekologis dan faktor teknologi, dimana faktor ekologis menyangkut keadaan lingkungan dalam hal ini sangat berkaitan dengan media tumbuh atau syarat tumbuh rumput laut tersebut dengan teknik budidaya yang efektif dan efisien dengan produktivitas hasil yang memuaskan, halnya dengan keadaan alam dari rumput laut tersebut dimana keadaan cuaca, temperatur suhu, curah hujan dan tingkat kelembaban juga sangat diperlukan pada pertumbuhan dan perkembangan rumput laut tersebut dalam mencapai skala yang diinginkan dalam satu kali musim panen.

Pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya dalam pengembangan industri rumput laut telah mengalami pengembangan yang hasil ekspor komoditas rumput laut perusahaan ini kenegara-negara tujuan. Volume ekspor rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya mengalami terus peningkatan mulai tahun 1990, pada bulan Agustus 1987 berhasil melakukan ekspor perdananya sebanyak 8 ton, yang mana sumber bahan baku rumput laut dari jenis Gracyllaria diperoleh dari tambak Takalar ke Jepang, dengan demikian volume ekspornya rata-rata 200 ton rumput laut perbulan. Peningkatan ekspor

rumput laut ini dimulai dari 10 ton, kemudian meningkat menjadi 20 ton hingga 100 ton dan sampai 200 ton perbulan.

Pengembangan industri rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya terus ditingkatkan mengingat adanya tingkat persaingan dari perusahaan lain yang juga bergerak dalam eksportir rumput laut, selain itu juga karena adanya permintaan dari pihak pembeli khususnya dari negara Jepang yang ingin meningkatkan mutu bahan baku untuk industri pabriknya yaitu rumput laut jenis Gracyllaria dari PT. Sumbertirta Sulawesijaya khususnya, mereka meminta agar jenis Gracyllaria tersebut di proses (dicuci bersih dan dijemur kering) karena perusahaan ini masih mengandalkan penjemuran kering dari alam, maka pihak PT. Sumbertirta Sulawesijaya mengembangkan fasilitas yang digunakan dengan teknologi yang canggih, sehingga tidak lagi mengandalkan alam, tapi dengan mesin penjemuran kering yang kapan saja bisa digunakan.

PT. Sumbertirta Sulawesijaya rumput lautnya merupakan pola tertentu yang dapat saling menunjang dalam kelancaran aktifitas sehariannya, sehingga industri rumput laut yang diproduksi oleh perusahaan ini mampu bersaing dengan negara-negara penghasil rumput laut pada skala internasional, penerapan pola pengembangan industri

rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya selalu berorientasi pada peningkatan hasil ekspor dengan laba yang diperoleh optimal tanpa mengenyampingkan tingkat kesejahteraan serta kemakmuran para karyawannya, oleh karena itu dari dua sisi ini perusahaan tersebut selalu menjadi acuan dalam menerapkan planning mengenai industri tersebut.

Teciptanya pola yang diterapkan oleh perusahaan ini tidak terlepas dari hasil kemufakatan dengan segenap relasi kerjanya tanpa merasa ada unsur keterpaksaan dalam menerima keputusan tersebut, sebab dapat dibayangkan manakala hanya pimpinan perusahaan yang menyetujui akan planning yang ingin diterapkan pada pengembangan industri rumput laut ini tanpa ada hasil penetapan dan relasi kerjanya, maka kemungkinan besar produktifitas hasil yang didapatkan tidak optimal dibandingkan dengan adanya persetujuan dari relasi kerja, karena antara pimpinan dan relasi karyawan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu ikatan perusahaan, dimana pimpinan menetapkan program atau planning masa mendatang akan pengembangan prospek industri rumput laut dan yang mengolahnya adalah karyawan tersebut.

Memiliki tujuan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahan pola yang diterapkan oleh perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya dalam mengembangkan industri rumput lautnya dengan hasil yang optimal terbagi atas dua bahagian yaitu :

1. Pola penerapan kesepakatan antara pimpinan perusahaan dengan relasi karyawannya dalam menentukan kebijakan pada pengembangan industri rumput laut dengan adanya jaminan kesejahteraan dan gaji yang sesuai dengan daya kerjanya.
2. Pola penerapan kesepakatan dalam disiplin hubungan kerja antara perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya dengan daerah-daerah penghasil rumput laut yang ada di Sulawesi Selatan sebagai sumber bahan baku bagi perusahaan ini dalam mengembangkan industri rumput lautnya dengan tingkat harga yang sesuai serta mutu (kualitas) dan jumlah (komoditas) yang selalu memenuhi harapan perusahaan, sehingga tercipta tingkat kepuasan antara pihak perusahaan dengan daerah sumber bahan baku tersebut.

Dari kedua hal tersebut diatas, maka dapat diterapkan planning akan pengembangan pola industri rumput laut tersebut yang ada pada perusahaan rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya dan melihat bagaimana pada pengembangan industri rumput laut

tersebut dengan melihat aspek-aspek yang lain seperti tingkat teknologi yang digunakan serta aspek lingkungan dari industri rumput laut tersebut, kedua pola tersebut yang ada, terlaksana manakala pihak-pihak yang berperan penting dalam pengembangan industri rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya merasa ikut serta mengambil bagian dan bertanggungjawab dalam proses kelancaran industri rumput laut tumbuh mulai dari budidaya rumput laut tersebut sampai siap dipasarkan ke konsumen, dengan demikian maka sarana dan prasaran yang ada pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya ini terus ditingkatkan yang akan berpengaruh pada laba yang ingin dicapai serta kemakmuran karyawannya.

Dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan ini, maka dalam memenuhi permintaan dari negara-negara yang membutuhkan rumput laut tersebut dapat tercapai sesuai dengan stock yang mereka inginkan. Asset yang dimiliki oleh perusahaan ini turut mendukung dalam kelancaran pengembangan industri rumput laut di perusahaan ini, karena manakala dalam satu aspek perusahaan ini mendapatkan masalah, maka jika seperti asset yang dimiliki lumayan, maka dapat dipecahkan dari asset tersebut misalnya dari segi keuangan, namun demikian tidak boleh pihak perusahaan ini menggunakan asset

mereka dengan semauanya saja, mereka kerja harus melihat penting tidaknya aspek perusahaan yang digunakan, karena akan berakibat dalam memicu terjadinya fluktuasi (pemerrosotan) pada perusahaan, jika tidak tercapai titik balance (keseimbangan) antara pengeluaran dengan penerimaan yang diperoleh dari pemasaran rumput laut tersebut.

5.3. Masalah-masalah Yang Terjadi Antara Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya

5.3.1. Masalah Internal Petani Rumput Laut

Semua bentuk usaha apapun jenisnya tentu tidak terlepas dari tantangan maupun masalah, baik yang kecil maupun yang besar demikian pula halnya dengan usaha budidaya rumput laut.

Adapun masalah internal pembudidayaan diantaranya ada 3 bagian yaitu :

- Segi Teknis

Masalah budidaya yang sering timbul ditinjau dari segi teknis adalah :

- Metode Budidaya
- Metode Pemeliharaan
- Metode Pemanenan

Metode budidaya yang dialami rumput laut terhambat pada persoalan pemilihan lokasi dimana petani tersebut sebelum mengusahakan budidaya rumput laut sehingga hasil yang diusahakan tidak memperoleh hasil yang lebih baik, oleh sebab itu metode budidaya maupun bahan-bahan yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan setempat. Setiap budidaya mempunyai keuntungan maupun kerugian masing-masing.. Dengan demikian pemilihan metode budidaya yang tepat akan membantu memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak diduga.

Penyediaan bahan-bahan sebaiknya dititik beratkan dari lingkungan setempat sebab hal ini akan mampu menekan biaya pembuatan media budidaya jika dibandingkan apabila bahan-bahan tersebut harus didatangkan dari daerah lain.

Demikian halnya dengan masalah pemeliharaan tanaman rumput laut, yaitu pada saat pasang naik pihak petani akan sulit dalam melakukan pemeliharaan karena banyak hewan predatur yang masuk ke dalam tambak tersebut sehingga produksinya akan mengalami kekurangan hasil karena dengan adanya pasang surut tersebut kematian benih akan lebih banyak, oleh sebab itu pemeliharaan tanaman sangat mempengaruhi produksi karena itu sebaiknya dilakukan sesering mungkin. Kendala yang cukup memusingkan

yang masuk tambak, oleh sebab itu sebaiknya pertumbuhan tanaman rumput laut terutama dipengaruhi oleh pemilihan lokasi, benih, maupun metode budidaya yang digunakan. Pemilihan lokasi akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman rumput laut, karena lokasi yang kurang memenuhi persyaratan dapat mengakibatkan pertumbuhan rumput laut menjadi terhambat jika masalahnya adalah ketidaksuburan perairan, maka pertumbuhan dapat dipacu dengan pembelian pupuk.

Jenis tanaman, kondisi benih maupun cara penanganan benih dapat pula mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Setiap jenis tanaman mempunyai kecepatan pertumbuhan masing-masing. Kondisi tanaman dapat pula mempengaruhi pertumbuhan, yaitu dapat mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi lambat atau mati.

Adanya hewan predator juga dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Hewan predator biasanya terdiri ikan herbivor, bulu babi dapat menimbulkan kerugian dengan cara memakan atau merusak tanaman rumput laut. Cara yang paling efektif untuk mencegah serangan predator tersebut adalah memagar seluruh areal lokasi budidaya dengan jaring nilon.

□ **Segi Sosial Ekonomis**

Faktor-faktor sosial ekonomis yang perlu diperhatikan oleh pengusaha rumput laut adalah :

- Adanya persaingan dengan usaha perikanan lainnya
- Modal dan tenaga kerja

Usaha budidaya rumput laut adalah merupakan usaha yang cukup baik dikembangkan karena rumput laut merupakan komoditi ekspor dimana sangat dibutuhkan oleh negara-negara luar, mungkin dari segi mikro usaha ini tidak layak diusahakan tapi dari segi makro usaha ini potensial untuk dikembangkan.

Adanya kepentingan yang sama antara pengusaha rumput laut dengan pengusaha perikanan terutama mengenai laut dengan pengusaha perikanan terutama mengenai lokasi yang digunakan telah memaksa pemerintah maupun pemuka masyarakat untuk membuat peraturan-peraturan dan tindakan pengawasan demi tercapainya kepentingan semua pihak. Hendaknya pemerintah atau pemuka masyarakat mampu menetapkan tone-tone perairan khusus untuk perikanan atau budidaya rumput laut secara terpisah.

Untuk membudidayakan rumput laut, penyediaan modal dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kolektif dari beberapa petani. Jika belum mampu, sebaiknya usaha budidaya rumput laut dilakukan dengan skala kecil dan kemudian dikembangkan secara bertahap.

a. Segi Biologis

Diinjau dari segi biologis, terdapat dua masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha rumput laut yaitu pertumbuhan tanaman dan hewan predator.

Halnya dengan masalah pertumbuhan tanaman rumput laut yang dialami petani yaitu pada saat musim hujan banyak tanaman pengganggu yang masuk kedalam tambak sehingga pertumbuhan tanaman tersebut terganggu, demikian juga dengan hewan predator yang masuk ke tambak oleh sebab itu sebaiknya pertumbuhan tanaman rumput laut terutama dipengaruhi oleh pemilihan lokasi, benih maupun metode budidaya yang digunakan. Pemilihan lokasi akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman rumput laut, karena lokasi yang kurang memenuhi persyaratan sehingga dapat mengakibatkan pertumbuhan rumput laut menjadi terhambat.

Adanya hewan predator juga dapat mempengaruhi pertumbuhan rumput laut. Hewan predator biasanya terdiri dari herbivora, bulu babi dapat menimbulkan kerugian dengan cara memakan atau merusak tanaman rumput laut. Cara yang paling efektif untuk mencegah serangan predator tersebut adalah memagar seluruh areal lokasi budidaya rumput laut dengan jaring nilon.

5.3.2. Masalah Internal Perusahaan Rumput laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya

Masalah internal perusahaan yang dihadapi adalah kurangnya bahan baku rumput laut dari pihak petani yang dipasarkan pada perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya yang disebabkan rumput laut yang dibudidayakan kurang mendapat pertukaran air (dari air tawar ke air asin). Masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya bahan baku disebabkan adanya persaingan terhadap perusahaan-perusahaan rumput laut yang ada di Sulawesi Selatan yakni terjadinya persaingan harga maupun kualitas dari rumput laut yang dihasilkan untuk dijadikan sebagai bahan ekspor. Masalah yang lebih prinsipil lagi adalah masalah alam (cuaca). Apabila cuaca memungkinkan (baik) maka produksi daripada rumput laut dapat meningkat, demikian sebaliknya jika cuaca buruk maka produksi rumput laut drastis akan menurun.

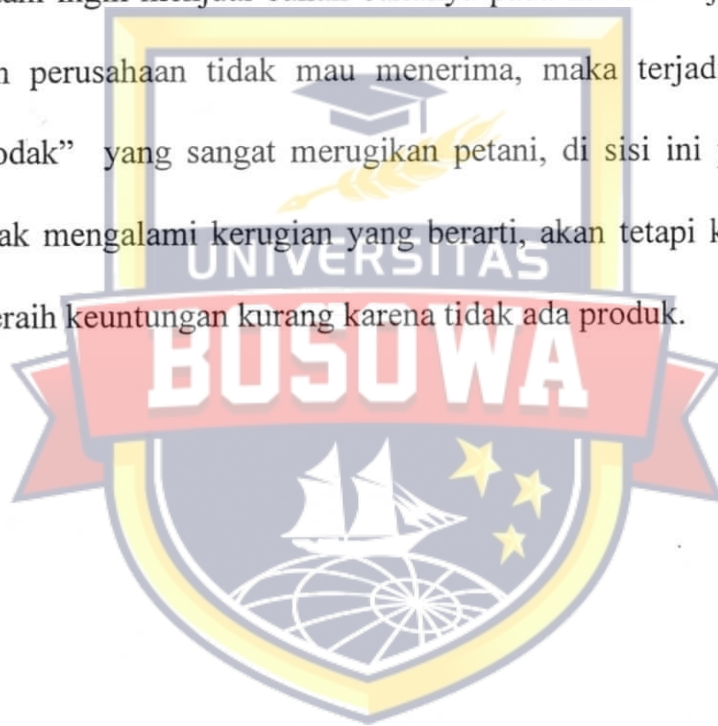
5.3.3. Masalah Antara Petani dan Perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya

Masalah yang dihadapi antara petani dan perusahaan adalah terutama pada masalah harga, dimana pihak petani diberikan harga yang lebih rendah dari pihak perusahaan, sementara perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya dalam

mengekspor rumput kering ke negara-negara tujuan memperoleh harga yang cukup tinggi. Perusahaan dalam menentukan harga selalu ingin membeli dengan harga yang lebih rendah, sementara menjual dengan harga yang tinggi. Selisih antara pembeli dan penjual memberi keuntungan yang tinggi pada perusahaan, pada hakekat itulah yang diinginkan. Akibatnya adalah pertentangan harga akan dilakukan dengan menekan harga yang lebih rendah dengan tercapainya tujuan perusahaan dengan mencapai keuntungan.

Petani di sisi lain juga menginginkan harga yang cukup wajar sehingga dapat memungkinkan hidup secara layak. Namun dalam kenyataannya perusahaan dalam menetapkan harga terkesan sewenang-wenang sehingga petani tidak berkesempatan untuk menentukan harga hasil produksinya sendiri. Agaknya kekuatan kedudukan perusahaan merupakan suatu sistem yang berlaku di daerah peneliti. Inilah yang menjadi masalah internal antara petani dan perusahaan yakni ketidak seimbangan antara harga produk rumput laut yang diusahakan.

Masalah lain yang terjadi antara petani dan perusahaan adalah masalah waktu penjualan yang sangat tergantung pada cuaca. Perusahaan rumput laut hanya membeli produk ketika musim kemarau, sementara petani dalam memanen hasilnya dapat saja terjadi musim hujan. Persoalan yang muncul pada saat petani ingin menjual bahan bakunya pada musim hujan tersebut dan perusahaan tidak mau menerima, maka terjadilah “Over Prodak” yang sangat merugikan petani, di sisi ini perusahaan tidak mengalami kerugian yang berarti, akan tetapi kesempatan meraih keuntungan kurang karena tidak ada produk.



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang ada pada pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola hubungan antara petani dan perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya adalah dalam bentuk lepas/bebas, dalam artian bahwa pihak perusahaan tidak memilih petani rumput laut dalam hal pengadaan bahan baku, akan tetapi pihak perusahaan menerima bahan baku dari mana saja asalkan bahan bakunya sesuai dengan mutu dan kualitas yang dibutuhkan oleh perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya.
2. Masalah internal petani rumput laut yaitu dalam hal masalah pembudidayaan rumput laut dimana masalah pembudidayaan terbagi atas 3 segi yaitu segi teknis, segi biologis dan segi ekonomis.
3. Masalah internal perusahaan yang biasa dihadapi adalah masalah alam (cuaca) dimana apabila cuaca memungkinkan baik maka produksi rumput laut yang dihasilkan akan mengalami peningkatan, demikian sebaliknya apabila cuaca buruk maka produksi rumput laut yang dihasilkan menurun karena pihak perusahaan tidak akan menerima bahan baku apabila cuaca tidak memungkinkan, karena pihak perusahaan hanya mengandalkan pengeringan alam.

- Masalah antara petani dan perusahaan PT. Sumbertirta Sulawesijaya adalah terutama sekali pada masalah harga yaitu harga yang diberikan kepada petani oleh pihak perusahaan lebih rendah sementara pihak perusahaan dalam mengekspor rumput laut ke negara-negara tujuan dengan harga yang cukup tinggi dengan kata lain bahwa perusahaan dalam menentukan harga membeli dengan harga yang lebih rendah sementara menjual dengan harga yang tinggi.

6.2. Saran

Melihat uraian yang ada dalam penelitian ini tentang pola hubungan dan pengembangan industri rumput laut, maka penulis menyarankan agar pengembangan industri rumput laut yang ada pada PT. Sumbertirta Sulawesijaya bukan hanya dalam bentuk rumput laut kering, tetapi dapat lebih ditingkatkan dalam bentuk yang lain seperti agar-agar cream, lotion yang kesemuanya dari rumput laut sehingga bukan hanya mengekspor rumput laut kering tapi juga dalam bentuk industri sebagai bahan jadi untuk bahan lain, sehingga akan didapatkan nilai jual yang tinggi dengan daya beli yang optimal serta tingkat keuntungan yang diperoleh maksimal yang turut meunjang dalam industri pengembangan rumput laut di perusahaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997; *Dokumentasi Perusahaan Rumput Laut PT. Sumbertirta Sulawesijaya*. Kecamatan Panakukang Kotamadya Ujung Pandang
- Anonim, 1998; *Bahan Mata Kuliah Manajemen Perikanan Industri*. Fakultas Perikanan, Jurusan Manajemen Perikanan, UMI Ujung Pandang
- Afrianto Eddy, 1993; *Budidaya Rumput Laut dan Cara Pengolahannya*. Bhatara, Jakarta.
- Fadholi, 1991; *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Hetty Indriany, 1997; *Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Kartasaputra A.G, 1987; *Pembentukan Perusahaan Industri*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Khumaidi M, 1994; *Gizi Masyarakat*. PT. GPK Gunung Mulia, Jakarta
- Liliawaty Evi, 1993; *Budidaya Rumput Laut dan Pengolahannya*. Bhatara, Jakarta.
- Lestari, 1994; *Pekerja Ukiran & Industri Kerajinan Ukiran di Jawa Tengah*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Muhibat S 1994; *Wanita Kerajinan Anyaman Pandan dan Rumah Tangga.*

Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nazaruddin, 1993; *Pengembangan Eksportir Rumput Laut Indonesia.* CV.

Yosugura, Bandung

Singarumbun M, 1997; *Metode Penelitian Survey.* LP3ES, Jakarta

Sudarsono, 1992; *Pengantar Ekonomi Perusahaan.* PT. Gramedia Pustaka Utama,

Jakarta.

